

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, membedakan manusia dari hewan lainnya, dan memainkan peran penting dalam kemajuan dan perkembangan suatu negara atau bangsa. Belajar merupakan komponen penting dari pendidikan karena merupakan proses aktif yang mengubah kognitif dan perilaku melalui interaksi. Belajar juga dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku. Orang memerlukan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, memaksimalkan potensi mereka sesuai dengan tahap pertumbuhan mereka, mencapai kedewasaan, dan memiliki kemampuan ilmiah dan ketakwaan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas dalam pasal satu dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki pesertadidik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa pesertadidik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Oleh karena itu, pendidikan mencakup semua usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki spiritualitas keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Untuk mencapai tujuan pendidikan, termasuk peran penting bimbingan dan konseling di sekolah, banyak pihak harus bekerja sama.

Bimbingan konseling biasanya merujuk pada upaya memberikan bantuan atau meminta dukungan. Menurut (Jamilah, 2020) Bimbingan adalah proses di mana seorang ahli membantu orang-orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, dalam mengembangkan potensi mereka dan kemandirian mereka dengan memanfaatkan kekuatan mereka sendiri dan sumber daya yang mereka miliki, sesuai dengan standar yang berlaku. Sementara itu, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis oleh seorang ahli kepada individu. Bimbingan dan konseling membantu siswa berkembang secara individu maupun kelompok berdasarkan kebutuhan, bakat, minat, perkembangan, dan peluang mereka. Mereka juga membantu siswa mengatasi kelemahan dan kesulitan mereka.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya konselor yang sistematis, obyektif, logis, dan berkesinambungan untuk membantu klien mengembangkan kemandirian berupa pemahaman, penerimaan, bimbingan, pengambilan keputusan, dan realisasi kemampuannya secara bertanggung jawab, agar hidupnya penuh dengan kebahagiaan dan kesejahteraan (Nurhasan, 2021).

Oleh karena itu, konselor sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab dalam memberikan layanan dan bimbingan, sangat mengharapkan partisipasi dan kesediaan siswa, yang menjadi target program bimbingan dan konseling di sekolah, untuk berkonsultasi mengenai masalah yang mereka hadapi atau memanfaatkan layanan yang disediakan. Hal ini penting agar siswa dapat dibantu dalam membuat keputusan terbaik untuk menangani masalah mereka dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Namun, banyak siswa yang enggan menggunakan layanan bimbingan dan konseling yang tersedia di sekolah. Keengganan siswa untuk berkonsultasi atau memanfaatkan layanan tersebut menunjukkan adanya indikasi kurangnya minat siswa dalam berkonsultasi.

Dengan adanya rendahnya minat berkonsultasi siswa dapat disebabkan oleh salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi minat siswa untuk berkonsultasi adalah cara mereka mempersepsikan nilai dan manfaat dari interaksi konsultasi. Dengan demikian, Menurut (Guadianceforal, 2019) Mengolah informasi sensorik dari pengalaman masa lalu yang relevan untuk menghasilkan gambaran yang terstruktur dan bermakna dalam konteks tertentu yang dikenal sebagai persepsi. Karena banyak siswa yang beranggapan atau mempersepsikan bahwa melakukan konseling berarti melakukan kesalahan dan mendapat teguran, banyak siswa yang ragu untuk menggunakan layanan konseling. Keengganan ini bermula dari persepsi yang salah arah dan rasa takut dicap “bermasalah” oleh teman sebayanya jika terlihat berhubungan dengan konselor. Akibatnya, siswa seringkali memilih untuk curhat kepada teman dekatnya. Namun apabila siswa mempunyai minat yang tulus

dan baik dalam memanfaatkan layanan konseling maka proses konseling dapat berjalan dengan lancar.

Minat siswa adalah faktor tambahan selain persepsi yang mempengaruhi aktivitas mereka saat mengikuti bimbingan dan konseling. Menurut (Sutrisno, 2021) menyatakan bahwa “minat adalah sebagai sebab, yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktifitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat”. Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan bahwa siswa lebih menyukai dan merasa tertarik pada suatu hal daripada hal lainnya. Mengembangkan minat pada suatu subjek membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan diri mereka sendiri. Minat ini mencerminkan ketertarikan mendalam siswa terhadap objek atau topik tertentu, seperti layanan bimbingan dan konseling. Dengan memahami dan mengidentifikasi minat siswa terhadap subjek tersebut, pendidik atau konselor dapat merancang pendekatan pembelajaran atau intervensi konseling yang lebih relevan dan menarik bagi siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pembelajaran yang efektif. Selain itu, melalui pengembangan minat yang positif terhadap layanan bimbingan dan konseling, siswa juga dapat lebih terbuka untuk mencari bantuan dan dukungan dalam mengatasi tantangan pribadi atau akademis yang mereka hadapi, memperkuat kesejahteraan mental dan perkembangan mereka secara menyeluruh.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling. Seringkali, siswa memandang guru bimbingan dan konseling

sebagai 'polisi sekolah', yang dapat mempengaruhi cara mereka melihat interaksi dengan guru tersebut dan keinginan mereka untuk mencari bantuan dari layanan tersebut. Ketika guru bimbingan dan konseling lebih dianggap sebagai figur otoritas yang menegakkan aturan daripada sebagai sumber dukungan dan bimbingan, siswa mungkin merasa kurang nyaman dan enggan untuk terbuka dalam sesi konseling.

Kesalahpahaman sering terjadi di kalangan siswa dalam memahami peran guru bimbingan dan konseling di sekolah. Ini sering kali menghasilkan persepsi negatif terhadap peran mereka. Siswa mungkin salah menganggap bahwa konselor hanya ada untuk menangani masalah-masalah besar seperti perilaku buruk atau masalah emosional yang serius, tanpa menyadari bahwa konselor juga ada untuk memberikan bimbingan dalam pengembangan pribadi, penyelesaian konflik, serta pembinaan karier. Kekeliruan semacam ini dapat menghambat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling secara optimal dan merugikan potensi pertumbuhan mereka (Gita & Perianto, 2020).

Oleh karena itu, salah satu tolok ukur penilaian kualitas layanan konseling sekolah adalah sasaran langsung layanan konseling sekolah, yaitu kognisi dan minat siswa. Berdasarkan pengalaman, banyak siswa bermasalah yang enggan menggunakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Maka yang menjadi pertanyaan, mengapa siswa bermasalah tidak mau menggunakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah? Apakah karena kurang menarik, tidak baik

hati, selalu menghukum, tidak tahu berterima kasih, sering marah-marah, dan akhirnya membuat siswa takut pada konselor? (H. Prayitno, 2018).

Dengan adanya Persepsi dan minat yang positif dari siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling tidak hanya merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas program tersebut, tetapi juga menjadi pijakan yang kokoh bagi pertumbuhan dan kesejahteraan mereka. Ketika siswa merasa didukung dan dipahami melalui layanan yang disediakan, mereka cenderung lebih terbuka untuk mengambil manfaat dari bimbingan dan konseling yang ditawarkan. Hal ini tidak hanya menciptakan ikatan positif antara siswa dan para konselor, tetapi juga membangun fondasi yang kuat bagi pengembangan potensi mereka secara menyeluruh. Dengan demikian, menciptakan lingkungan di mana persepsi dan minat positif berkembang menjadi esensial dalam mencapai tujuan utama bimbingan dan konseling, yaitu membantu siswa mencapai kesejahteraan pribadi dan akademik yang optimal.

Permasalahan yang muncul di MTsN 2 Kota Bandung terkait dengan persepsi dan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling melibatkan fenomena dimana beberapa siswa lebih memilih untuk memendam masalah pribadi mereka sendiri. Walaupun sekolah ini memiliki tiga guru bimbingan dan konseling yang siap membantu dalam memberikan solusi atau konsultasi, sayangnya, sebagian siswa masih enggan memanfaatkan layanan tersebut. Beberapa siswa merasa malu dan mungkin merasa ragu atau tidak nyaman untuk membuka diri (Hasil survey awal, Selasa 31 Oktober 2023).

Dalam hal ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan mempelajari aspek-aspek yang memengaruhi persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang persepsi dan minat siswa, diharapkan siswa akan merasa lebih terbuka dan nyaman untuk mendapatkan bantuan dari guru bimbingan dan konseling mereka saat mereka membutuhkannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa munculnya minat seseorang bermula dari informasi yang berkaitan dengan suatu objek tertentu, baik itu orang maupun aktivitas yang bersangkutan. Persepsi positif akan berdampak positif terhadap terbentuknya sikap serupa, yang selanjutnya berdampak pada terbentuknya minat positif. Sikap positif terlihat pada penerimaan dan kemauan membantu karena dianggap bermanfaat dan menyenangkan. Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran dan kebutuhan berdasarkan minat siswa sehingga membuka pintu bagi mereka untuk menerima dan ikut serta dalam layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemamparan yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk menganalisis permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Persepsi Dan Minat Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Di MTsN 2 Kota Bandung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi siswa pada layanan bimbingan dan konseling di MTsN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimanakah minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling di MTsN 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana pengalaman siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling di MTsN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa pada layanan bimbingan dan konseling di MTsN 2 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling di MTsN 2 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengalaman siswa dalam mengikuti layanan dan bimbingan konseling di MTsN 2 Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka manfaat yang bisa dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Bagi Jurusan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi pustaka sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam dan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
 - b. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber pengetahuan untuk menggali persepsi dan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling secara lebih mendalam.
2. Secara Praktis
- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan sehingga mereka memahami layanan bimbingan dan konseling.
 - b. Bagi Guru BK, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk menyesuaikan strategi dan metode layanan bimbingan dan konseling agar lebih sesuai dengan persepsi dan minat siswa dan meningkatkan respons positif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.
 - c. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman dan memperluas pengetahuan secara langsung mengenai persepsi dan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Persepsi, Minat, Layanan Bimbingan dan Konseling.

Persepsi menurut (Fikri & Hariyadi, 2023) proses kompleks di mana alat indra kita mengumpulkan informasi tentang lingkungan sekitar dan mengirimkannya ke otak. Di sana, informasi itu disaring, diinterpretasikan, dan diberi makna dengan melibatkan jaringan neuron dan mekanisme kognitif yang rumit. Ini tidak hanya tentang menerima data mentah, tetapi juga tentang bagaimana kita memahami dan meresponsnya berdasarkan pengalaman sebelumnya, emosi, dan motivasi kita. Dengan demikian, persepsi membentuk dasar bagi cara kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita, memungkinkan kita untuk memahami realitas dan beradaptasi secara efektif.

Persepsi adalah proses kognitif yang terjadi pada setiap individu dalam memahami informasi tentang lingkungan mereka melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, dan penciuman. Menurut Sugihartono dan rekan-rekannya, persepsi merupakan proses penerjemahan atau interpretasi stimulus yang diterima oleh alat indera. Secara umum, persepsi adalah rangkaian tindakan mental yang mengorganisir impuls sensorik menjadi pola yang memiliki makna (Asrori, 2020).

Adapun menurut (Saleh, 2018) berpendapat bahwa persepsi adalah proses yang dimulai dengan penginderaan. Penginderaan adalah proses di mana stimulus diterima oleh individu melalui alat indera. Namun, proses ini tidak berhenti di situ; biasanya, stimulus diteruskan oleh sistem saraf ke otak sebagai pusat pengolahan saraf, dan langkah berikutnya adalah proses persepsi. Dengan demikian, persepsi tidak dapat dipisahkan dari penginderaan, dan penginderaan

adalah langkah awal sebelum persepsi terjadi. Penginderaan berlangsung secara terus-menerus saat individu menerima stimulus melalui alat indera, yang berfungsi sebagai penghubung antara individu dan dunia luar (Saleh, 2018).

Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Dengan adanya minat, seseorang akan berusaha mencapai tujuannya. Oleh karena itu, minat dianggap sebagai salah satu aspek psikologis yang dapat memotivasi pencapaian tujuan. Meskipun istilah minat digunakan dalam berbagai bidang dan situasi, dalam konteks ini, fokusnya adalah pada pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Minat merujuk pada pengembangan dan pengarahan perilaku individu atau kelompok agar mereka dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan organisasi. (Archu, 2019).

Kemudian Minat juga bisa diartikan sebagai dorongan kuat yang mendorong seseorang untuk melakukan berbagai hal demi mencapai tujuan dan cita-cita yang menjadi motivasinya. Dengan menyalurkan minatnya dalam suatu kegiatan yang sesuai, seseorang akan semakin terikat dan bersemangat untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran atau aktivitas yang berkaitan, sehingga memperkuat ikatan dan meningkatkan pengembangan minat tersebut.

Menurut (Prayitno, 2017) Bimbingan adalah proses memberikan bantuan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok untuk meningkatkan kemampuan diri dan menjadi mandiri dengan memanfaatkan potensi dan

sumber daya mereka sesuai dengan standar. Konseling, di sisi lain, adalah proses di mana seorang konselor membantu seseorang yang menghadapi masalah untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu atau kelompok untuk mengembangkan diri dan mengatasi masalah mereka secara mandiri dengan menggunakan semua yang mereka miliki.

Dalam Buku Tafsir AL-Mishbah oleh M. Quraish Shihab disebutkan bahwa konseling adalah proses membantu menyelesaikan permasalahan manusia. Sebagai manusia beriman, kita harus membantu orang lain, terutama dalam memberikan nasihat tentang kebenaran dan kesabaran. Hal ini sesuai Dalam Q.S Al-Ashr 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah, Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Quran, 2015).

Bimbingan dan konseling, sesuai dengan Q.S Al-Ashr ayat 3 Al-Qur’an tentang saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, dapat menjadi solusi penting dalam membantu seseorang mengatasi masalahnya. Proses ini

mendukung individu dalam mengenali potensi mereka dan membuat keputusan yang tepat terkait masalah yang dihadapinya.

Layanan bimbingan dan konseling memastikan bahwa siswa diperhatikan sebagai individu yang sedang berkembang, serta diharapkan dapat membantu mereka memecahkan masalah yang dihadapi untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Layanan ini juga membantu siswa dalam membuat keputusan penting terkait pemilihan jurusan, perencanaan karir, perencanaan masa depan, dan lain-lain.

Tujuan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu individu menemukan dan memahami dirinya sendiri secara mendalam. Ini melibatkan pengenalan akan kekuatan dan kelemahan pribadi, serta penerimaan positif terhadap keduanya sebagai modal untuk pengembangan diri lebih lanjut. Pribadi yang sehat adalah yang mampu menerima dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta mampu menghasilkan hal-hal positif dari penerimaan tersebut. Dengan bimbingan yang tepat, individu dapat mengembangkan diri secara lebih baik dalam aspek sosialnya, termasuk kemampuan untuk menerima dan mengelola aspek negatif dari diri mereka. Ini tidak hanya tentang mengaktualisasikan potensi positif, tetapi juga tentang menerima secara bijak segala sesuatu yang ada dalam diri mereka (Sukatin, 2022).

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Kota Bandung yang beralamat di Jl. Antapani Lama No.78, Antapani Kulon, Kec. Antapani, Kota Bandung, Jawa Barat 40291. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena adanya ketersediaan data yang diperlukan untuk penelitian serta jarak yang dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga dapat menghemat waktu dan biaya untuk studi lapangan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yang melihat ilmu sosial sebagai analisis metodis terhadap tindakan-tindakan yang memiliki makna sosial. Paradigma ini mengandalkan pengamatan langsung yang mendetail terhadap pelaku sosial yang relevan untuk memahami bagaimana mereka menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang ditulis dan perilaku subjek yang dapat diamati. Metode dan teknik tertentu selalu digunakan saat menyusun dan menulis karya ilmiah sesuai dengan masalah yang dibahas. Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan atau deskripsi tentang keadaan,

peristiwa, objek, atau hal-hal yang terkait dengan variabel yang dapat diuraikan dengan kata-kata. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang situasi nyata (Sugiyono, 2019).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu sebuah pendekatan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Makna di sini merujuk pada data yang sesungguhnya, data yang akurat, dan nilai yang terdapat di balik data yang tampak (Sugiyono, 2016).

Metode ini bertujuan untuk memahami kondisi atau konteks yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan memberikan gambaran yang rinci dan mendalam tentang situasi dalam lingkungan alaminya (*natural setting*). Hal ini mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, fakta, dan informasi untuk penelitian yang berjudul “Persepsi dan Minat Siswa terhadap Layanan Bimbingan di MTsN 2 Kota Bandung”.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data adalah respon terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan dan disajikan dalam fokus penelitian. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Persepsi siswa pada layanan bimbingan dan konseling di MTsN 2 Kota Bandung.

- 2) Minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling di MTsN 2 Kota Bandung.
- 3) Pengalaman siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling di MTsN 2 Kota Bandung

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari MTsN 2 Kota Bandung dengan delegasi dari Kepala Sekolah, Guru BK, dan Siswa MTsN 2 Bandung.

Menurut (Sugiyono, 2018) sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data secara langsung dari MTsN 2 Kota Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Menurut (Sugiyono, 2019) Data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data untuk pengumpulan informasi. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang dapat mendukung penelitian, seperti dokumentasi dan literatur. Sumber data sekunder berfungsi sebagai data pelengkap yang menyempurnakan data primer

yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti mencari data sekundernya melalui arsip, dokumen MTsN 2 Kota Bandung, buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai Persepsi dan Minat siswa terhadap Layanan Bimbingan Konseling.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian diperoleh dari individu yang disebut sebagai informan. Melalui bantuan informan, peneliti dapat mengumpulkan berbagai jenis data tentang subjek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan oleh penelitian yakni siswa-siswi MTsN 2 Kota Bandung.

b. Teknik Penentuan Informan

Karakteristik informan meliputi kejujuran, kepatuhan pada perjanjian dan peraturan, kemauan untuk berbicara, tidak menjadi anggota kelompok yang berselisih dalam konteks penelitian, serta memiliki pandangan tertentu mengenai peristiwa yang terjadi. Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja menggunakan metode *purposive* (bertujuan), yang berarti pemilihan dilakukan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive* menurut (Sugiyono, 2016) adalah digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang

alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa interaksi tingkahlaku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Dalam penelitian kualitatif, informan menggunakan teknik *purposive* yaitu metode pengidentifikasian sumber informasi secara sengaja ditentukan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Kemudian informan dapat digali informasi tentang persepsi dan minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling di MTsN 2 Kota Bandung.

c. Unit Analisis

Menurut (Sugiyono, 2016) Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Dalam suatu penelitian, unit analisis dapat mencakup individu, kelompok, organisasi, objek, atau periode waktu tertentu, sesuai dengan fokus masalah yang sedang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan konseling di MTsN 2 Kota Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2019) Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data, jadi teknik pengumpulan data adalah langkah pertama. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan di lingkungan alami (*natural setting*). Dengan sumber data primer, dan metode pengumpulan data biasanya melibatkan dokumentasi, observasi berperanserta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan kombinasi ketiganya (*triangulasi*).

a. Observasi

Observasi adalah proses peneliti melakukan pengamatan langsung untuk lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, sehingga dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh (Sugiyono, 2020). Jadi observasi adalah metode pengamatan yang bertujuan untuk mengamati objek secara teliti dan langsung di lapangan, serta mencatat hal-hal atau gejala-gejala yang relevan dengan penelitian. Observasi ini dilakukan di MTsN 2 Kota Bandung, dengan informan berupa Guru BK dan siswa-siswi MTsN 2 Kota Bandung. Fokus observasi dalam penelitian ini adalah pada persepsi dan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di MTsN 2 Kota Bandung.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab, dengan tujuan

memberikan makna pada topik tertentu (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi dan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di MTsN 2 Kota Bandung. Sasaran wawancara ini adalah Guru BK dan siswa-siswi di MTsN 2 Kota Bandung.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020), dokumentasi adalah proses pengumpulan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang bisa berupa tulisan, gambar atau foto, maupun karya penting dari individu atau organisasi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui beberapa metode. Penelitian ini mengandalkan derajat kepercayaan (*kredibilitas*) data dan pengujian dependability. Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa pengujian *kredibilitas* digunakan untuk menilai tingkat kepercayaan terhadap data.

Dalam memastikan keabsahan data hasil penelitian, peneliti harus teliti dalam mengumpulkan data hingga memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar lengkap. Selain itu, penulis menerapkan teknik triangulasi data, yaitu dengan memverifikasi data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendukung hasil penelitian. Langkah lain yang dapat dilakukan untuk mengukur kredibilitas data termasuk berdiskusi dengan ahli

(seperti guru bimbingan dan konseling) dan memeriksa kembali data yang telah diperoleh dari sumber untuk memastikan kebenaran dan ketepatannya.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Selama wawancara, peneliti mulai menganalisis jawaban dari responden. Jika jawaban yang diperoleh dianggap belum memadai setelah dianalisis, peneliti akan melanjutkan pertanyaan hingga data dianggap kredibel. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup transkripsi hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data, dan triangulasi. Dari hasil analisis tersebut, kesimpulan dapat diambil berdasarkan faktor-faktor analisis yang digunakan:

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi). Proses pengumpulan data ini bisa berlangsung selama sehari-hari atau bahkan berbulanbulan, sehingga menghasilkan volume data yang besar. Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, dengan merekam

semua yang terlihat dan didengar. Dengan cara ini, peneliti akan memperoleh data yang sangat luas dan beragam (Sugiyono, 2020).

b. Reduksi Data

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data yang dikumpulkan akan semakin besar, kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, penting untuk segera melakukan analisis data selama proses reduksi. Mengurangi data berarti merangkum, memilah, dan memilih informasi yang penting, memfokuskan pada elemen utama, dan mencari tema dan pola. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya jika diperlukan. (Sugiyono, 2019).

c. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk bagan, uraian singkat, flowchart, diagram hubungan antar kategori, dan bentuk lainnya. Namun, bentuk penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Dengan menyajikan data dalam bentuk naratif, peneliti dapat lebih mudah memahami apa yang terjadi dalam penelitian dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman mereka tentang apa yang sedang terjadi (Sugiyono, 2019).

d. Penarikan Kesimpulan

Jika tidak ada bukti yang kuat yang ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya, kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah. Namun, jika ada bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan awal tersebut dianggap kredibel. Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya (Sugiyono, 2019).

